

**Implementasi Strategi Pengembangan Sosial Emosional pada PAUD Berbasis Karakter: Studi Multi Situs di Banjarmasin**

**Umi Risia<sup>1</sup>**

umirisia@gmail.com

**Aslamiah<sup>2</sup>**

aslamiah@ulm.ac.id

**Novitawati<sup>3</sup>**

novitawati@ulm.ac.id

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Received: 27<sup>th</sup> June 2024    Accepted: 27<sup>th</sup> December 2024    Published: 31<sup>st</sup> December 2024

**Abstract :** *Social emotional development in early childhood aims to help children grow into emotionally healthy, socially resilient individuals, and contribute positively to society. The research focuses on the principal's policy strategy, the implementation of learning, the involvement of parents or the community, and the use of the environment as a learning resource in social-emotional development. The research design uses a descriptive qualitative approach, with a multi-site design with data collection through interviews, observations and documentation. The results of the research obtained on social-emotional development strategies in kindergarten 1) focus on character development, 2) Varied learning methods, adaptive strategies, and, regular evaluation and appropriate use of learning media, 3) Effective communication, active involvement of parents, and ensuring continuous learning programs at home, cooperation with external organizations and solutions to obstacles demonstrate their commitment to providing a holistic and supportive educational environment for children, 4) a supportive physical and natural environment, providing safe and enjoyable facilities and infrastructure, using various learning media to enrich children's learning experience. This holistic approach creates a learning environment that is conducive to the child's overall social and emotional development.*

**Keyword:** *strategy, social emotional development, kindergarten*

**Abstrak:** Pengembangan sosial emosional pada anak usia dini bertujuan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang emosional sehat, sosial tangguh, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Penelitian berfokus pada strategi kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan orang tua atau masyarakat, serta pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan sosial emosional. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan desain multi situs dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh mengenai strategi pengembangan sosial emosional pada taman kanak-kanak 1) fokus pada pengembangan karakter, 2) Metode pembelajaran yang bervariasi, strategi yang adaptif, dan, evaluasi rutin serta penggunaan media pembelajaran yang tepat. 3) Komunikasi yang efektif, melibatkan orang tua secara aktif, dan memastikan program pembelajaran berkelanjutan di rumah, kerjasama dengan organisasi eksternal dan solusi terhadap kendala menunjukkan komitmen mereka untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang holistik dan mendukung bagi anak-anak. 4) lingkungan fisik dan alam yang mendukung, menyediakan sarana dan prasarana yang

aman dan menyenangkan, menggunakan berbagai media pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Pendekatan holistik ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan sosial dan emosional anak secara menyeluruh.

**Kata kunci:** Strategi, Pengembangan Sosial Emosional, Taman Kanak-Kanak

#### **How to cite this article:**

Risia, U., Aslamiah, A., & Novitawati, N. (2024). Implementasi Strategi Pengembangan Sosial Emosional pada PAUD Berbasis Karakter: Studi Multi Situs di Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 285–297.

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk membangun suatu masyarakat yang adil, makmur, dan merata secara material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Pada dasarnya, peningkatan ini merupakan peningkatan individu Indonesia dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Anak adalah bagian penting dari Masyarakat Indonesia karena mereka adalah pemilik masa kini dan masa depan bangsa dan pemilik bangsa karena mereka meneruskan sejarah kehidupan orang lain dan memainkan peran penting dalam kelangsungan tradisi bangsa.

Masa kanak-kanak adalah masa keemasan, banyak disebut sebagai usia emas. Pada titik ini, anak perlu diberi kepercayaan agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang mandiri. Anak-anak membutuhkan dasar yang kuat untuk belajar. Ada peribahasa yang mengatakan bahwa belajar pada masa kecil seperti mengukir di atas batu dan belajar ketika besar seperti mengukir di atas air. Ini berarti bahwa ketika kita belajar atau menuntut sesuatu dari usia muda, pengetahuan akan terukir secara permanen dalam pikiran kita karena pikiran anak-anak masih murni dan bebas dari beban pikiran yang berlebihan. Hal ini juga sejalan dengan meyakini bahwa anak melewati masa tumbuh kembangnya yang cepat saat usia dini yang disebut sebagai "masa keemasan" (Novitawati, 2016).

Masa peka pada anak-anak biasanya berbeda-beda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dalam dua tahun pertama itu sangat penting pada kehidupan manusia bagi perkembangan anak (Mawar, 2021).

Sebagai tempat untuk memberikan bekal utama bagi generasi yang lebih baik, PAUD dianggap sangat penting untuk pembentukan SDM yang dianggap produktif di masa depan. Pendidikan yang dibutuhkan saat ini adalah Pendidikan yang dapat memadukan antara pelatihan kepribadian dengan pelatihan yang dapat meningkatkan perkembangan seluruh komponen anak (mental, fisik, sosial, kedalaman, imajinasi, dan lain-lain). Pembentukan anak sebagai manusia seutuhnya adalah fokus pendidikan dalam model ini. Siswa tidak hanya berkembang dalam hal kemampuan kognitifnya, namun juga dalam hal sosial emosionalnya. Menurut Tabroni, dkk (2022) menyebutkan pendidikan di PAUD memegang peranan penting dan sebagai sarana pembentukan kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional agar mampu berinteraksi di lingkungan masyarakat yang dijadikan bekal kehidupan masa depan anak-anak (Lanawaty, 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan seluruh potensi mereka dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, dan pemahaman tentang berbagai pengetahuan dan

keterampilan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Selain itu, memberikan semangat dan sikap belajar untuk menjadi kreatif (Fernianti, 2022).

*American Academic of Pediartrics* menyebutkan bahwa Perkembangan sosial emosi berarti kemampuan anak untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap, menjalin hubungan dengan anak-anak dan orang dewasa, dan belajar tentang lingkungan mereka secara aktif (Harahap, 2021). Kemampuan emosional dan sosial adalah keahlian yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi kita karena kesuksesan hidup seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan sosial-emosionalnya daripada kemampuan kognitif. Kecerdasan sosial-emosional dan kontribusi faktor kekuatan-kekuatan lainnya menyumbang 80% kesuksesan seseorang, sedangkan IQ hanya menyumbang 20% (Arkam, 2020).

Kedua kata "perkembangan sosial" dan "perkembangan emosional" adalah singkatan dari istilah "perkembangan sosial emosional." Kamus Psikologi menyatakan bahwa perkembangan (development) berarti perubahan yang berkelanjutan dan progresif dalam tubuh dari lahir sampai mati. Perkembangan juga berarti perubahan dalam bentuk dan integrasi dari bagian jasmaniah ke bagian fungsional. Selain itu, dapat berarti kedewasaan atau munculnya pola asasi dalam tingkah laku yang tidak dipelajari (Melda, 2021).

Kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain dipengaruhi oleh perkembangan sosial emosional. Keterampilan sosial yang baik dapat membantu anak mengatasi berbagai masalah di kemudian hari. Sesuai dengan sifat anak dan dasar belajar anak usia dini (Suprpto, 2019). Kenyataan di lapangan, anak-anak usia dini seringkali menunjukkan perilaku sosial dan emosional yang positif. Mereka sering terlihat berbagi mainan, makanan dengan teman sekelas mereka, menunjukkan empati ketika teman mereka sedang bersedih, dan berusaha bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Selain itu, anak-anak usia dini juga mulai mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang baik dengan guru dan teman sekelas mereka, serta belajar untuk mengontrol emosi mereka dengan cara yang sehat, seperti menunggu giliran dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sopan. Semua perilaku ini mencerminkan kemajuan sosial dan emosional mereka yang penting dalam pembentukan hubungan yang sehat dan konstruktif di sekolah.

Lingkungan psikis anak bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya; lingkungan fisik juga sangat berpengaruh. Seorang anak tidak dapat bermain dan belajar dalam lingkungan yang pengap, sempit, dan gelap. Anak-anak memerlukan lingkungan yang berbeda dari orang dewasa; mereka lebih memerlukan lingkungan yang nyaman, kreatif dan indah. Mereka lebih tertarik pada hal-hal yang mereka lihat, dan ini adalah proses belajar yang sangat penting. Ini terkait erat dengan tahap perkembangan anak di mana ketertarikan mereka pada hal-hal visual terus meningkat (Shafira & Siregar, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu Banjarmasin dan PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Barat diperoleh informasi bahwa kedua PAUD tersebut merupakan sekolah yang perhatiannya terhadap pengembangan sosial emosional sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan banyak program-program yang mendukung keterampilan sosial emosional, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif dalam dimensi keamanan, kesehatan, kebersihan, keindahan, suasana kekeluargaan, fasilitas belajar dan beribadah, serta mengutamakan pendidikan karakter. Program penanaman sosial emosional yang dikembangkan dengan pembiasaan yang mengacu pada aturan dan norma yang bersumber dari nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, peduli, dan berempati, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, berperilaku sopan, bertutur kata santun, berpakaian menutup aurat, penerapan adab makan, minum, keluar masuk kamar mandi, memberi dan membalas salam sesuai anjuran agama.

Masyarakat sangat tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga ini karena programnya yang dinamis dan kreatif. Kemudian kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan pembelajaran ala IHF (Indonesian Heritage Foundation) yaitu Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) Dimana Pendidikan yang mengembangkan semua dimensi manusia tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga melihat perkembangan salah satunya sosial emosional. Sekolah PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu di Banjarmasin dan PAUD Terpadu Negeri Pembina di Banjarmasin Barat memiliki persamaan positif dalam pendekatan pendidikan. Kedua sekolah menekankan pentingnya pembentukan karakter dan nilai-nilai moral pada anak usia dini sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Baik PAUD Alam Berbasis Karakter maupun PAUD Terpadu Negeri Pembina memprioritaskan pembelajaran yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak. Keduanya juga menekankan pentingnya penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar yang aktif dalam pengembangan anak, memanfaatkan alam sekitar dan berbagai fasilitas pendukung untuk meningkatkan pengalaman belajar anak-anak. Selain itu, baik PAUD Alam Berbasis Karakter maupun PAUD Terpadu Negeri Pembina mendorong partisipasi orang tua dalam pendidikan anak, menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Dengan demikian, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, keduanya memiliki visi dan komitmen yang serupa dalam memberikan pendidikan berkualitas dan pembentukan karakter yang kokoh bagi anak-anak usia dini di Banjarmasin.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Barat menyatakan bahwa penanaman sosial emosionalnya dilaksanakan melalui Kegiatan bermain peran, kolaboratif menyusun balok, gotong royong menanam tanaman, membacakan cerita yang menggambarkan perasaan, anak mandiri tidak ditunggu orang tua. Hal senada juga dinyatakan oleh kepala PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu Banjarmasin yang menyatakan bahwa penerapan sosial emosional dilaksanakan setiap hari dengan bersalaman dan mengucapkan salam ketika datang kesekolah bertemu dengan guru, bermain di alam terbuka untuk mengenal alam, mengembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan, kegiatan seni melukis, membuat kerajinan tangan. Pembelajaran ada berupa pembiasaan perilaku sopan, berkata santun dan tidak teriak dalam berbicara sudah terlaksana dengan baik, dalam implementasinya masih membutuhkan keteladanan dan pembiasaan yang terhubung dengan orang tua di rumah secara rutin.

Beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikemukakan antara lain: menyatakan tentang "Upaya Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo" menyatakan hasil temuannya yaitu Profil perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B TK Dharma Wanita Totokan berkembang sesuai harapan, ditandai dengan kemampuan yang ditunjukkan oleh anak-anak yang menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi, memiliki rasa tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain, dan memiliki sikap prososial (memiliki kemampuan untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya). Di kelas B TK Dharma Wanita Totokan, guru meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan keterampilan, seperti pelatihan toilet dan latihan diri sendiri; kegiatan pembiasaan, seperti 3S (salim, sapa, senyum), doa bersama, dan pagi yang ceria; pembiasaan spontan, seperti mendapatkan pujian atau bintang dan hadiah; dan pembiasaan keteladanan. Selain itu, kegiatan bermain sosial, seperti bermain asosiatif (berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain (Ifadah, 2019).

Sama halnya dengan penelitian tentang “Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak” dengan hasil temuan menunjukkan bahwa dalam RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak, guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan perilaku atau sikap sosial emosional anak usia dini, seperti: (1) memberi perhatian, (2) menceritakan tentang bentuk emosi dan dampaknya, (3) menciptakan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang, (4) mendorong perilaku positif di sekolah, (5) memberikan dukungan dengan pujian dan penghargaan, (6) memberikan kesempatan untuk memilih dan mengaktualisasikan kegemaran mereka, dan (7) menjalin komunikasi dengan siswa (Fitri, 2019).

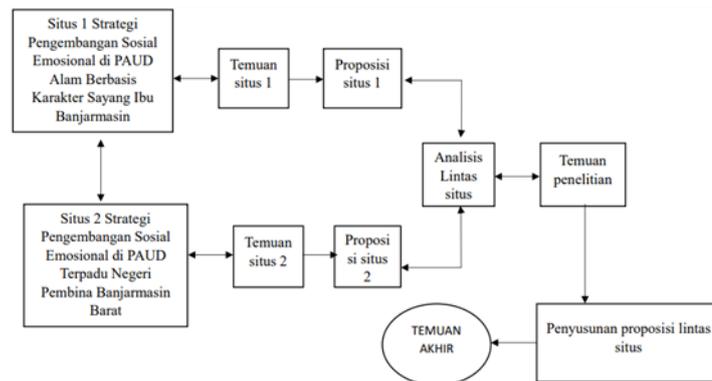
Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini merupakan bagian penting dari pembentukan dasar bagi kesejahteraan dan kesuksesan masa depan mereka. Meskipun mereka masih dalam tahap awal dalam hal kemampuan sosial dan emosional, pengalaman di taman kanak-kanak dan dukungan dari orang dewasa dapat membantu mereka memperkuat keterampilan-keterampilan ini serta mempersiapkan mereka untuk perjalanan pendidikan selanjutnya. Di Kota Banjarmasin, ada lembaga PAUD berbasis karakter. Namun, setiap lembaga pasti punya strategi tersendiri untuk mengembangkan sosial emosional pada peserta didiknya. Untuk mengkaji lebih lanjut tentang implementasi Strategi Pengembangan Sosial Emosional pada PAUD Berbasis Karakter, dalam penelitian ini PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan PAUD Terpadu Negeri Pembina di Banjarmasin Barat menjadi situs yang dipilih peneliti untuk menjadi tempat penelitian. Dengan melihat latar belakang yang melatarbelakangi permasalahan ini, peneliti memiliki tujuan yang selaras dengan fokus penelitian yang dibuat dalam penelitian ini, tujuannya berupa mendeskripsikan bagaimana strategi kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan orang tua atau masyarakat dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan sosial emosional pada PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu Banjarmasin dan PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Barat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu, memahaminya, dan membuat kesimpulan dari situasi yang sama. Berdasarkan rancangannya, penelitian kualitatif dengan rancangan multi situs dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, Studi multisitus adalah jenis penelitian kualitatif yang dapat digunakan terutama untuk membangun teori yang dikembangkan dari berbagai penelitian yang sebanding, yang memungkinkan untuk menghasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih besar dan lebih universal dalam cakupannya (Nurdiana, 2023). Studi multisitus ini dilakukan untuk menghasilkan hasil dengan mengumpulkan informasi dari subjek yang bersangkutan sebagai sasaran dan berbagai peristiwa yang terjadi secara menyeluruh terhadap semua elemen yang diperlukan dalam penelitian. Ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang situs-situs yang memiliki kesamaan atau perbedaan dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian, penelitian ini nantinya akan dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan untuk memenuhi hasil penelitian tentang “implementasi Strategi Pengembangan Sosial Emosional pada PAUD Berbasis Karakter PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan PAUD Terpadu Negeri Pembina di Banjarmasin Barat”.

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendukung pemahaman baru dan menjamin kepercayaan data. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peneliti sangat dekat dengan subjek penelitian karena seberapa penting dan penting keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap masalah dan subjek penelitian. Oleh

karena itu, pengamatan mendalam (*in-depth observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) diperlukan dalam penelitian kualitatif (Arikunto, 2021).



Gambar 1. Alur Analisis Data Lintas Situs

Sebagai informan dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai kepala sekolah, guru, dan orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan tujuan mendapatkan data yang relevan dan melengkapi wawancara. Metode studi multisitus digunakan untuk menganalisis datanya. Orisinilitas dan kondisi lapangan yang diamati tidak akan dipengaruhi oleh kehadiran peneliti di sini. Data yang dimaksud adalah mencakup implementasi Strategi Pengembangan Sosial Emosional pada PAUD Berbasis Karakter PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu dan PAUD Terpadu Negeri Pembina di Banjarmasin Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dari penelitian, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini akan mengacu pada temuan penelitian yang relevan. Berikut adalah hasil analisis peneliti: Pengembangan sosial emosional melalui pendidikan karakter, kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah melaksanakan strategi pengembangan sosial emosional melalui pembuatan kebijakan dan penerapan dalam kurikulum sekolah.

Sekolah menggunakan pendekatan sembilan pilar karakter dari Indonesia Heritage Foundation yang berfokus pada pengembangan aspek sosial emosional dan karakter anak. Aktivitas sehari-hari, seperti kebiasaan anak-anak sejak datang ke sekolah, menjadi pondasi utama dalam membangun karakter dan emosi sosial mereka. Pengumpulan data menunjukkan adanya keterlibatan sekolah dalam membiasakan anak-anak pada nilai-nilai moral dan sosial. Kepala sekolah menekankan pentingnya penggunaan bahasa positif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi emosi anak. Data ini kemudian direduksi untuk menekankan pentingnya peran komunikasi dalam perkembangan anak, yang terintegrasi dengan kebijakan sekolah untuk memastikan pendekatan yang ramah dan membangun.

Sekolah berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua, terutama sebelum pendaftaran, untuk menjelaskan program sekolah. Hal ini memastikan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Penarikan kesimpulan menunjukkan bahwa komunikasi positif memperkuat hubungan dan mendukung pembelajaran anak di rumah. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah, seperti kurikulum 13 dan Merdeka Belajar, telah berhasil mengintegrasikan aspek sosial emosional dalam kegiatan sehari-hari. Data menunjukkan bahwa nilai-nilai agama, budi pekerti, dan perilaku sosial menjadi bagian penting dari pembelajaran anak usia dini.

Strategi pengembangan sosial emosional yang diterapkan di sekolah yang mana bertanggung jawab menetapkan peraturan dan kebijakan untuk memastikan pemanfaatan sumber daya yang maksimal. Peran kepala sekolah mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, bimbingan, pelatihan, dan penelitian untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut bisa dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daryanto (2010) menyatakan kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggungjawab atas semua kegiatan di sekolah, berwenang dan bertanggungjawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya atas dasar Pancasila bertujuan meningkatkan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti dan memperkuat kepribadian (Aminah, 2021). Kemudian strategi Kepala sekolah memastikan pengembangan sumber daya melalui pelatihan reguler dan supervisi bulanan. Selain itu, ramah tamah dan pertemuan dengan guru dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pengajaran dan pengelolaan anak.

Temuan penelitian dalam strategi pengembangan sosial emosional anak dimana kepala sekolah melibatkan orang tua dan komunitas dalam pengembangan sosial emosional anak melalui pertemuan rutin, workshop, dan kegiatan komunitas seperti Jumat Berkah. Program ini menciptakan kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua, sehingga mendukung perkembangan anak secara holistik. Hal ini berkaitan dengan pernyataan bahwa kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan para guru, orang tua, lingkungan dan pihak-pihak yang terkait, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan yang baik, dan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai motivator tercermin dari cara-cara dia melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis dan keteladanan (Aminah, 2021).

Sekolah memberikan panduan kepada orang tua tentang pembelajaran karakter anak di rumah, sehingga mereka dapat menstimulasi kegiatan yang sama seperti di sekolah. Ini memastikan konsistensi dalam pembelajaran dan pengembangan karakter anak. Sejalan dengan pendapat bahwa kepala sekolah juga dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah dan rumah, yang membantu dalam memperkuat dukungan sosial bagi anak-anak di lingkungan sekolah dan di rumah (Smith & Johnson, 2018). Materi yang diberikan oleh guru mencakup kegiatan bermain, antrian, dan tanggung jawab seperti menyapu setelah makan. Terkait dengan temuan di atas seperti penelitian yang dilakukan yaitu pada saat anak-anak melakukan pengantrian saat mereka mencuci tangan setelah aktivitas. Hasil dari pengembangan kemampuan sosial emosional pada anak-anak yang masih sangat muda (Rahayu, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran dalam pengembangan sosial emosional pada anak usia dini dapat diterapkan seperti hasil wawancara pada salah satu situs yang mana mengungkapkan proses pembelajaran di sekolah sangat mendukung pengembangan sosial emosional anak melalui berbagai kegiatan yang dipersiapkan oleh guru. Seperti persiapan pembelajaran, seperti pengaturan lingkungan main di sentra balok, membantu anak-anak berkolaborasi tanpa paksaan. Anak-anak antusias dalam kegiatan tersebut dan menunjukkan kemampuan bekerja sama serta berimajinasi. Sejalan dengan penelitian Rejeki & Suwardi menyatakan bahwa pendidik membutuhkan strategi dalam mengelola kelas untuk mencapai hasil belajar yang efektif. Guru tidak hanya memperhatikan perangkat dan indera belajar fisik tetapi juga mengenali psikososial anak usia dini (Lanawaty, 2023).

Temuan penelitian saat wawancara terkait strategi yang disampaikan guru dalam pengembangan sosial emosional dikuatkan oleh salah satu guru yang mana guru menggunakan

berbagai strategi untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak, yaitu memberikan pengertian tentang pentingnya memilih teman dan bekerja sama dalam kegiatan. kemudian menggunakan cerita, video, dan boneka untuk membantu anak-anak memahami konsep sosial emosional. Kedua guru juga memberikan stimulasi melalui permainan dan diskusi, membantu anak-anak mengekspresikan perasaan mereka dan menyelesaikan konflik. Sejalan dengan penelitian bahwa tergantung pada peralatan dan syarat permainan, guru dapat melakukan kegiatan dan permainan dalam kelompok besar atau kecil (Syurani, 2021). Materi yang diberikan guru disesuaikan dengan pilar karakter yang sedang dipelajari. Seperti menggunakan buku pilar dan buku cerita untuk mengajarkan nilai-nilai seperti hormat dan santun. kemudian pengajaran doa-doa harian, surah-surah pendek, dan huruf hijaiyah, disertai dengan praktek langsung. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan termasuk kebiasaan rutin seperti 3S (salim, sapa, senyum), doa bersama, dan pagi yang ceria; kebiasaan spontan seperti mendapatkan pujian atau bintang dan hadiah; dan kebiasaan keteladanan. Kegiatan bermain sosial termasuk bermain asosiatif, di mana anak berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain saat bermain, dan bermain komperatif, di mana anak terlibat dalam kegiatan saat bermain (Ifadah, 2019).

Temuan penelitian terkait materi yang diberikan oleh guru mencakup kegiatan bermain, antrian, dan tanggung jawab seperti menyapu setelah makan. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi pembelajaran langsung, kelompok, dan sentra. Kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan sosial emosional anak dengan memanfaatkan berbagai media dan situasi sehari-hari. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan yang ditunjukkan oleh anak-anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan orang lain, dan bersikap prososial (mampu bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya) (Ifadah, 2019).



*Gambar 2. Proses Belajar Mengajar*

Temuan penelitian selanjutnya mengenai Proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan tahapan yang jelas, dimulai dari pembukaan, kegiatan berbaris, cuci tangan, duduk melingkar, jurnal kegiatan, pilar, makan bersama, bermain di luar, kegiatan sentra, hingga membaca buku atau persiapan pulang. Tahapan ini memastikan anak-anak memiliki rutinitas yang membantu mereka merasa aman dan terstruktur. Dalam penelitian Daryanto menyatakan bahwa circle Time (duduk melingkar) saat pembukaan pembelajaran bertujuan mengkondisikan anak agar konsentrasinya terpusat pada guru sehingga guru dapat melihat semua anak karena posisi duduk yang melingkar. Pada kegiatan ini biasanya anak mengucapkan doa sehari-hari, membaca surah pendek, sajak, menyanyikan, tanya jawab dengan guru seputar tema pembelajaran, guru melakukan apersepsi dan presensi (Aminah, 2021). Adanya hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua murid melalui berbagai program dan kegiatan. Salah

satu bentuk kerjasama yang terlihat adalah pertemuan parenting yang rutin diadakan untuk mendiskusikan perkembangan anak dan memberikan pengetahuan baru kepada orang tua. Kepala sekolah, bunda Widi, menekankan pentingnya kerjasama ini untuk menindaklanjuti apa yang telah diajarkan di sekolah. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dari perspektif strategi orang tua dan masyarakat, strategi pembentukan karakter adalah melalui komunikasi yang baik, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembuatan aturan pembentuk karakter siswa, dan pengawasan bersama terhadap perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah (Suriansyah & Aslamiah, 2015).

Temuan penelitian saat wawancara juga ada terkait kerja sama dengan berbagai organisasi dan instansi seperti puskesmas, perbankan, kepolisian, dan dinas terkait lainnya. Kerjasama ini mendukung program kesehatan, keamanan, dan edukasi di sekolah. Sejalan dengan pernyataan Epstein menyatakan kemitraan efektif sekolah dengan masyarakat adalah hubungan antara sekolah dan masyarakat, organisasi, dan bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan dan meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan fisik siswa (Suriansyah & Aslamiah, 2015).

Temuan penelitian terkait komunikasi orang tua dan guru yaitu Untuk memfasilitasi komunikasi menggunakan grup WhatsApp. Ini memudahkan orang tua untuk tetap terinformasi tentang kegiatan dan program sekolah, serta berbagi informasi dan perkembangan anak mereka. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pemanfaatan grup whatsapp sebagai media informasi proses belajar dan perkembangan anak di sekolah secara cepat meskipun orang tua mempunyai kesibukan lain diluar sekolah (Fitri, 2019).

Bahkan Orang tua terlibat dalam kegiatan melalui perkumpulan yang disebut parent's club, yang berfungsi seperti komite sekolah pada umumnya. Parent's club ini membantu dan mendukung kegiatan sekolah, sehingga orang tua secara aktif berpartisipasi dalam setiap program sekolah. kegiatan parenting sering kali melibatkan guru dan orang tua secara langsung. Sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa program parenting melibatkan bimbingan dan penyebaran materi untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya pengelola satuan PAUD untuk menyinkronkan materi yang diajarkan oleh guru dengan materi yang disampaikan oleh orang tua. (Latif, 2023).

Temuan penelitian melalui wawancara dan dokumentasi juga adanya kegiatan parenting day's dimana kegiatan seperti outbond, puncak tema, gotong royong, dan sebagainya selalu melibatkan orang tua. Sejalan dengan penelitian mengatakan bahwa kegiatan parenting di KB Al Ghoniya dapat membantu orangtua belajar bagaimana mengasuh anak mereka, meningkatkan perkembangan anak, yang berarti anak menjadi lebih percaya diri, dan meningkatkan prestasi sekolah (Wahyu, 2018).

Temuan penelitian saat wawancara dengan guru dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar seperti kegiatan tema tanaman biasanya mengumpulkan daun yang ada di halaman, membedakan daun, warna dan bentuknya dipilah sambil berhitung secara tidak langsung kognitifnya ada, sosial emosionalnya ada seperti mau bekerjasama, dan sabar dalam mengikuti kegiatan sampai selesai. Sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa Belajar bagi anak usia dini tidak hanya dapat dilakukan di dunia nyata, tetapi juga di dunia bisnis dan industri. Misalnya, di halaman sekolah, taman bunga, kebun sekolah, dan tempat lain yang dianggap aman bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Saat anak-anak diperkenalkan dengan sawah, ada kemungkinan bahwa salah satu dari mereka belum pernah melihat atau merasakan suasananya. Bermain di lingkungan alami seperti ini dapat membuat murid senang dan gembira (Syurani, 2021).

Lingkungan sekitar sekolah digunakan sebagai sumber belajar yang efektif. Guru memanfaatkan area terbuka untuk kegiatan fisik motorik setiap Jumat, seperti senam bersama dan permainan tradisional yang mendukung perkembangan fisik dan sosial anak. Kegiatan di luar ruangan ini memberikan variasi dalam metode pembelajaran dan membuat anak-anak lebih bersemangat. Sejalan dengan penelitian menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan psikis dan fisik. Bagaimana seorang anak dapat bermain dan belajar dengan nyaman dalam lingkungan yang pengap, sempit, dan gelap? Anak-anak memerlukan lingkungan yang berbeda dari orang dewasa, mereka lebih memerlukan lingkungan yang kreatif dan indah. Mereka lebih tertarik pada apa yang mereka lihat, dan ini adalah proses belajar yang sangat penting. Ini terkait erat dengan tahap perkembangan anak di mana minat mereka masih pada hal-hal visual (Shafira & Siregar, 2022).

Orang tua siswa menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang luas dan alamiah sangat mendukung pengembangan sosial anak. Anak-anak merasa bebas berkreasi, bermain, dan belajar dalam suasana yang menyenangkan. Aturan-aturan yang diterapkan di sekolah juga membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Sependapat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa baik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas memiliki manfaat yang sama, terutama dalam meningkatkan perilaku prososial anak. Namun, pembelajaran di luar kelas biasanya kurang leluasa untuk bergerak dan lebih monoton. Dengan menggunakan lingkungan sekolah, guru akan mengambil langkah baru dalam menerapkan kegiatan pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini. Ini akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan melibatkan anak dalam setiap proses pembelajaran (Anggraini, 2022).

Temuan penelitian juga saat wawancara dan observasi lingkungan kelas dirancang dengan warna-warni yang menarik untuk memotivasi anak dalam belajar. Penataan ruang dan mainan di dalam kelas diubah secara berkala untuk menghindari kebosanan dan menjaga minat anak. Hal ini mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan berbagai jenis mainan dan teman sekelas. Sesuai dengan penelitian mengatakan kalau kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini menggunakan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, dengan lingkungan sebagai sumber belajar bagi anak. Perkembangan fisik, keterampilan sosial, budaya, dan perkembangan emosional dan intelektual anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tersebut (Choiri, 2017).

Sekolah menerapkan absen perasaan atau memasang emoji untuk membantu anak mengekspresikan emosi mereka setiap hari. Guru menyambut anak dengan menanyakan perasaan mereka dan meminta mereka memasang emoji yang sesuai dengan perasaan mereka hari itu. Hal ini membantu guru dalam memahami kondisi emosional anak dan memberikan dukungan yang diperlukan. Sejalan dengan hasil penelitiannya menyatakan penggunaan media absensi perasaan sebagai media/alat dalam menstimulasi perkembangan emosi anak. Absensi perasaan dilakukan setiap hari sebagaimana tercatat dalam RPPH dan dilaksanakan sesuai SOP yang ada (Masfufah, 2021).

Lingkungan outdoor dalam pengembangan sosial adalah tempat yang ideal untuk terlibat dalam dialog dengan anak-anak karena begitu banyak topik menarik dan selalu berubah topik untuk didiskusikan dengan anak-anak. Motivasi adalah dorongan di balik Upaya untuk berkomunikasi. Anak-anak belajar bahasa membutuhkan sesuatu yang layak dikomunikasikan kepada orang lain. Dunia alam di luar kelas menawarkan kemungkinan tidak terhitung untuk merangsang minat anak-anak dalam berbagi pengalaman dan penemuan mereka dengan orang lain (Halimah, 2016).

Proses belajar mengajar yang efektif bergantung pada penggunaan sumber daya Pendidikan untuk menentukan keberhasilan proses belajar, berikut adalah beberapa fungsi dan peran sekolah, guru, dan personel sekolah dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan. Sekolah, guru, dan staf sekolah dapat bekerja sama untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya pendidikan untuk memberikan pendidikan yang efektif dan bermanfaat bagi siswa. Hal itu dapat membantu meningkatkan prestasi akademik siswa dan perkembangan mereka secara keseluruhan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Hasil dari analisis kualitatif ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga sangat peduli pada pengembangan sosial dan emosional anak melalui kebijakan, budaya, serta pendekatan yang kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua. Verifikasi dilakukan dengan melihat hasil observasi dan evaluasi yang konsisten dengan perkembangan anak secara holistik.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Pengembangan sosial emosional anak melalui pendidikan karakter di sekolah melibatkan peran penting kepala sekolah, guru, orang tua, dan komunitas. Strategi yang diterapkan termasuk kebijakan sekolah, pelatihan guru, supervisi bulanan, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, memastikan penggunaan sumber daya maksimal untuk mendukung pembelajaran anak. Orang tua dilibatkan melalui pertemuan rutin, kegiatan parenting, dan kolaborasi seperti workshop dan "Jumat Berkah," sehingga tercipta keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Materi yang diajarkan mencakup kegiatan sosial emosional seperti permainan, antrian, dan tanggung jawab sederhana, yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak.

### **Saran**

Guru menggunakan metode pengajaran inovatif, seperti cerita, video, dan permainan, untuk membantu anak memahami konsep sosial emosional dan menyelesaikan konflik. Lingkungan sekolah, termasuk area luar ruangan dan ruang kelas yang dirancang menarik, mendukung perkembangan fisik dan sosial anak. Selain itu, sekolah memanfaatkan teknologi seperti grup WhatsApp untuk komunikasi dengan orang tua, memastikan keterlibatan mereka dalam perkembangan anak. Kerjasama dengan berbagai instansi juga membantu menyediakan program kesehatan dan edukasi yang mendukung anak secara holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung, baik fisik maupun sosial, sangat penting dalam pembelajaran sosial emosional anak usia dini.

Terima kasih PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu Banjarmasin dan PAUD Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Barat yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti sehingga penelitian dapat berlangsung dengan lancar dan baik. dan kepada para dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan dukungan dalam penelitian ini. Tak lupa pula untuk seluruh teman dan keluarga yang sudah memberikan doa dan semangat sampai penelitian ini selesai dilakukan.

## REFERENSI

- Aminah. (2021). Strategi, Implementasi dan Faktor yang mempengaruhi Pengembangan Kemandirian Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. Universitas Lambung Mangkurat.
- Arkam, R., & Mulyono. (2020a). Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Konstruktivisme*, 12(2), 179–184.
- D. D. Anggraini, N. Gupita, D.P. Kusuma, & R. N. Puspitasari. (2022). Optimalisasi pemanfaatan lingkungan sekolah pada kegiatan pembelajaran luar kelas dalam pendidikan anak usia dini. *SELING J.*, 8(2), 199–207.
- Fernianti, A. (2022). Literature Review: Penataan Ruang Belajar Yang Menarik Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitri, N. L. (2019). PEMANFAATAN GRUP WHATSAPP SEBAGAI MEDIA INFORMASI PROSES BELAJAR ANAK DI KB PERMATA BUNDA. *AL HIKMAH: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 151–166. <http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/ijecie>
- Halimah, L. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (1 ed.). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Harahap, S. N. H., Amalina, M. N., & Khadijah. (2021). Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 94–101.
- Ifadah, Y. K. (2019). Upaya Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Totokan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri ponorogo.
- Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi Strategis Lembaga PAUD dan Orang Tua di Era Digital melalui Program Parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3169–3180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485>
- Lanawaty, R. A. A., Aslamiah, & Novitawati. (2023). Educational Management Action Program for Pre-School. *International Journal of Social Science And Human Research*, 6(2), 801–809. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i2-05>
- Masfufah, U. L. (2021). PENGGUNAAN MEDIA ABSENSI PERASAAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA PLUS DARUSSALAM BOJONEGORO. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Mawar, M., dkk (2021). Sosialisasi Peranan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring bagi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Melda, R. (2021). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- M. M. Choiri. (2017). Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak. *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, 8(1), 1–18
- Nurdiana, I. S. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN BERBASIS PERKEMBANGAN OTAK PADA ANAK USIA DINI (STUDI MULTI SITUS DI PAUD ISLAM TERPADU AI FIRDAUS DAN PAUD ISLAM TERPADU PERMATA JANNATI BANJARMASIN). Universitas Lambung Mangkurat.

- Novitawati. (2016). Peran Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Manajemen Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak Sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP UNLAM*, 2(2).
- Rahayu, F., Arkam, R., & Mustikasari, R. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN PEMBUDAYAAN ANTRI. *Jurnal Mentari*, 3(2), 56–65. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Suprpto, S. (2019). Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(1), 54–69.
- Shafira, D., & Khoirunnisah Siregar, I. (2022). Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Dalam *JoECCE Journal of Early Childhood and Character Education* (Vol. 2, Nomor 1). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joecce>
- S. Arikunto. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Smith, J., & Johnson, R. (2018). The Role of School Principals in Promoting Early Childhood Social-Emotional Development. *ournal of Early Childhood Education*, 15(2), 45–58.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV (2), 234–247.
- Syuraini. 2021. *KERJASAMA GURU DENGAN ORANG TUA (PARENTING) DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI*. Padang: CV. Berkah Prima.
- Wahyu Nurpitasari, D., Wahyuni, S., & Widiyanto, E. (2018). PARENTING DAY SEBAGAI AKTIVITAS PENINGKATAN HUBUNGAN ORANGTUA DAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(1), 1–19.